

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemerintah berupaya keras untuk mencapai tujuan instruktur nasional dan mengurangi kesenjangan melalui penekanan pada Pendidikan Luar Sekolah melalui Pasal 26 Ayat 1 UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. Pendidikan luar sekolah diartikan sebagai bentuk instruktur untuk seluruh anggota masyarakat. Layanan pendidikan diarahkan untuk menjadi alternatif, pelengkap, atau pilihan tambahan dalam mendukung pembelajaran sepanjang hidup. Pendidikan informal telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat sebelum adanya pendidikan formal. Konsep dan pelaksanaan pendidikan non formal berbeda secara signifikan dengan sistem pendidikan formal. Pada pendidikan non formal, fokusnya adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan khusus dalam bidang studi yang relevan dan konsep pendidikan sepanjang hayat muncul dalam pendidikan non formal.

Dalam pendidikan non formal, fokusnya adalah menyampaikan pengetahuan dan keterampilan khusus dalam bidang studi yang relevan. Konsep pendidikan sepanjang hayat muncul dalam pendidikan non formal yang mengindikasikan bahwa kebutuhan instruktur tidak hanya terbatas pada ranah formal. Dalam pelaksanaannya, pendidikan non formal memberikan penekanan pada pemberian pengetahuan dan keterampilan yang spesifik, terutama dalam mendukung pembangunan. Pentingnya pendidikan non formal tercermin dalam beragam pelatihan keterampilan yang disediakan oleh masyarakat lokal dan lembaga pelatihan guna memenuhi tuntutan kebutuhan hidup. Selain itu, mata pelajaran dalam pendidikan non formal dirancang untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang mempunyai tujuan memberikan peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan tertentu, tanpa mengikuti struktur formal instruktur.

Melibatkan siswa dalam pelatihan menawarkan fleksibilitas yang besar karena mereka dapat fokus pada pengembangan keterampilan praktis yang memenuhi

kebutuhan dan tujuan pasar tenaga kerja. Dalam konteks ini, siswa mempunyai akses terhadap materi pelatihan yang relevan dan dapat langsung menerapkannya dalam konteks pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Pelatihan ini berfungsi berbagai bantuan bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan dan beradaptasi dengan lingkungannya, khususnya dunia kerja yang terus berkembang. Pelatihan ini merupakan satuan pendidikan non formal yang tidak mengenal batasan usia. Pasal 26 Ayat 4 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 mengatur bahwa pelatihan diberikan kepada mereka yang memerlukan pengetahuan, keterampilan hidup, dan sikap untuk pelatihan kejuruan, pengembangan wirausaha dan pendidikan lebih lanjut pada tingkat yang lebih tinggi.

Pada prinsipnya, instruktur dan pelatihan adalah suatu rangkaian pengalaman belajar yang bertujuan untuk mengembangkan pola perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu sehingga dapat mencapai standar yang diharapkan. Seperti yang diungkapkan oleh ahli Flippo, E.B. (1994) :

“Training is the act of increasing the knowledge and skill of an employee for doing a particular job”

Implikasi dari hal diatas adalah pelatihan membentuk suatu tindakan untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu (Elis & Santika, 2018:49). Tujuan pelatihan adalah untuk memperkenalkan suatu perilaku baru atau mengubah perilaku yang sudah ada sehingga muncul perilaku baru. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta pelatihan. Program pendidikan masyarakat mencakup berbagai jenis pembelajaran, termasuk kursus, pelatihan, seminar, lokakarya, program pengembangan diri, dan berbagai kegiatan lain yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan instruktur dan pengembangan individu. Ruang lingkup ini mencerminkan keragaman kebutuhan dan minat peserta didik dan itu akan memberikan peserta didik akses ke sumber daya. Pendidikan masyarakat juga memberikan fleksibilitas bagi individu untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap sesuai dengan tujuan mereka. Dalam banyak kasus pendidikan masyarakat menjadi sarana yang sangat

berharga dalam pengembangan diri dan pemenuhan kebutuhan instruktur masyarakat secara lebih luas. Pelatihan adalah kegiatan yang bertujuan untuk membekali individu dengan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan yang diperlukan dalam konteks tertentu. Pelatihan merupakan proses instruktur dalam jangka pendek yang dirancang untuk meningkatkan atau mengembangkan keterampilan individu dalam pekerjaan atau tugas tertentu. Pelatihan dapat mencakup berbagai metode, seperti pelatihan dalam kelas, simulasi, bermain peran, demonstrasi, dan pelatihan tata kecantikan kulit.

Bentuk pendidikan non formal adalah Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) atau Lembaga Pendidikan dan Pelatihan (LPP) sebagai bagian dari pendidikan non formal yang banyak disukai dan memikat banyak khalayak. Berkembangnya LKP memberikan petunjuk bahwa semakin meningkatnya kebutuhan belajar masyarakat saat ini. Terjadinya faktor globalisasi dan masa yang tercabut dari akarnya menuntut setiap individu untuk mengembangkan potensi diri. LKP dinilai sebagai sebuah program belajar yang tepat untuk menampung kebutuhan belajar masyarakat di luar sistem persekolahan. Adanya LKP sebagai sebuah forum alternatif dari pemerintah dalam tujuan untuk memperluas akses layanan pendidikan masyarakat. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 Ayat 5 diatur sebagai melanjutkan profesinya, menjalankan usaha mandiri, bekerja, dan mengenyam pendidikan ke jenjang berikutnya. LKP sebagai salah satu bentuk pendidikan harus mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan lebih kepada masyarakat pembelajar sehingga nantinya dapat memberikan dampak kepada masyarakat berupa peningkatan taraf perekonomian. Oleh karena itu, hubungan antara tipe dan disiplin adalah kurikulum yang dikembangkan selama pelatihan harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang membentuknya sehingga perubahan yang mungkin terjadinya dapat direncanakan.

Di Indonesia, tersedia berbagai jenis pelatihan yang diadakan oleh berbagai lembaga, seperti pelatihan komputer, pelatihan perawatan kulit, pelatihan memasak, dan pelatihan mengemudi. Salah satu jenis pelatihan yang dianggap memiliki potensi besar mengurangi tingkat pengangguran adalah pelatihan

kecantikan kulit. Bidang kecantikan kulit menawarkan prospek pekerjaan yang menjanjikan, dengan lulusan dapat membuka salon kecantikan wajah atau usaha kecantikan sendiri. Peluang kerja di bidang tata kecantikan kulit menjadi salah satu pilihan yang menarik bagi calon tenaga kerja. Saat ini, tata kecantikan kulit banyak dicari oleh berbagai kalangan, mulai dari remaja hingga orang tua. Keterampilan yang diperoleh setelah mengikuti program pelatihan dapat dimanfaatkan selama mencari pekerjaan dan mendapatkan pekerjaan. LPP (Lembaga Pendidikan dan Pelatihan) Ariyanti salah satu lembaga kursus di Bandung yang menyelenggarakan berbagai layanan pembelajaran. Keberadaan LPP Ariyanti dilandasi oleh kebutuhan talenta dan pengakuan sosial, dengan tujuan menghasilkan lulusan yang siap kerja dan mampu untuk menjawab tantangan dunia usaha dan kemajuan teknologi saat ini.

LPP Ariyanti turut serta mendukung program pemerintah yang bertujuan mencerdaskan masyarakat, menampung pekerja, dan menyalurkan sumber daya manusia. LPP Ariyanti menawarkan program pendidikan reguler, kursus pelatihan jangka pendek, program kursus khususnya program pendidikan bagi wanita yang meliputi kecantikan rambut, kecantikan kulit, tata rias pengantin, dan desain busana. Pelatihan tata kecantikan kulit menarik karena menciptakan jembatan antara ilmu pengetahuan dan seni perawatan diri. Peserta didik di ASTC tidak hanya memperoleh pemahaman mendalam mengenai anatomi kulit dan produk-produk perawatan, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis untuk mencapai kulit yang sehat dan bersinar. Pelatihan tata kecantikan kulit bukan hanya tentang merawat kulit, tetapi juga tentang memahami keunikan setiap individu. Dengan demikian, daya tariknya tidak hanya terletak pada estetika, tetapi juga pada pemberdayaan diri dan peningkatan rasa percaya diri.

Beberapa faktor yang berpengaruh pada kesuksesan dalam sebuah program pelatihan adalah adanya eksistensi instruktur pelatihan. Instruktur dalam pelatihan ini memegang peran kunci dalam membimbing peserta didik. Para instruktur menciptakan lingkungan yang mendukung eksperimen kreatif, mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi metode perawatan kulit yang unik sesuai dengan kebutuhan individu. Dalam peran ini, instruktur tidak hanya mengajar, tetapi juga

membentuk para ahli tata kecantikan kulit masa depan yang penuh dengan percaya diri. Peran instruktur dalam pelatihan sendiri sangat berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi pengembangan kemampuan peserta didik. Akan tetapi, tugas dan fungsi dari instruktur harus dapat menanamkan konsep dari setiap materi pembelajaran yang disampaikannya serta dapat mengarahkan dan membimbing setiap warga belajarnya dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Peran instruktur sendiri sangat berpengaruh karena didalam proses belajar adanya kegiatan mendidik yang artinya mentransfer nilai. Hal ini dijelaskan dalam penelitian terdahulu oleh Helmiyana (2017:2) yang berjudul “Peran Instruktur Terhadap Peningkatan Kemampuan Berkendara di Lembaga Kursus dan Pelatihan Profit Kabupaten Bondowoso Tahun 2015” dijelaskan bahwa peran instruktur dapat didefinisikan sebagai instruktur, fasilitator, dan motivator. Dalam konteks pelatihan mengemudi pada aspek kognitif, peran instruktur dalam pengetahuan peserta didik dan penguasaan materi mengemudi memiliki signifikansi yang tinggi. Nilai-nilai yang dianut oleh seorang instruktur tercermin dalam tindakan instruktur dalam kehidupan sehari-hari. Instruktur adalah kekuatan pendorong di belakang proses pembelajaran. Tercapainya tujuan instruktur tergantung pada kompetensi dan keahlian pengajarnya. Peran instruktur dalam instruktur adalah sebagai pembimbing bagi peserta didik agar berhasil dalam kegiatan proses pembelajaran sebagaimana instruktur merencanakan pembelajaran bagi masyarakat belajar (Helmiyana, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap instruktur tata kecantikan kulit ditemukan bahwa peserta didik pelatihan tata kecantikan menunjukkan tingkat partisipasi rendah selama pelatihan, dimana ketidakaktifan mereka menjadi pemandangan umum. Meskipun mereka hadir secara fisik, tingkat keterlibatan peserta didik terlihat minim, sering kali kurangnya antusiasme dan ketertarikan terhadap materi pelatihan. Kemudian berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat pelaksanaan pelatihan tata kecantikan kulit di ASTC ditemukan bahwa kurangnya keterlibatan instruktur dalam proses pembelajaran pada saat berinteraksi dengan peserta didik. Ditemukan hal lainnya yakni gaya pengajaran yang monoton pada saat pengajaran dan kurang inovatif dapat membuat

peserta kehilangan minat. Hal ini bisa menghambat daya serap informasi dan membatasi kreativitas. Gaya pengajaran yang monoton ketika pelatihan mengakibatkan terdapat sekelompok peserta didik yang menunjukkan sifat keras kepala, yang dimana secara keras menolak untuk menerima dan menerapkan pandangan atau petunjuk dari instruktur (Hidayati et al., 2019:4).

Disamping itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan instruktur tata kecantikan kulit di ASTC dalam pelatihan sendiri peserta didik cenderung bersikeras dengan pandangan atau metode mereka sendiri, bahkan ketika itu mungkin tidak sejalan dengan tujuan atau arah pelatihan. Keras kepala peserta didik dapat menjadi sebuah tantangan tambahan bagi instruktur, memerlukan pendekatan khusus untuk mengatasi ketahanan peserta didik terhadap pembelajaran dan memastikan mereka tetap terlibat dalam proses pelatihan. Ketidakjelasan dalam komunikasi instruktur bisa menyebabkan informasi yang tidak jelas dan menyulitkan dalam pemahaman peserta didik. Ketidakjelasan komunikasi bisa merugikan terutama dalam konteks pelatihan teknis atau berbasis keahlian khusus. Selain itu, kurangnya kesiapan instruktur yang tidak mempersiapkan diri dengan baik, baik itu dari segi pengetahuan materi maupun pemahaman terhadap audiens dapat menciptakan ketidakpercayaan dan ketidakpuasan di antara peserta didik.

Penelitian terdahulu oleh Saptadi (2020:28-34) mengenai “Peran Instruktur Dalam Layanan Pembelajaran Peserta Kursus Mengemudi Mobil Roda Empat Di LKP Cendana Samarinda” bertujuan untuk mengevaluasi dampak peran instruktur terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, instruktur dalam layanan pembelajaran di program ini memiliki pengaruh yang signifikan. Setiap instruktur berperan sebagai motivator, pemberi informasi, organisator, pengarah, fasilitator, dan evaluator yang pelaksanaannya sebagai berikut. Hal ini dibuktikan dengan tercapainya tujuan pembelajaran tertentu pada setiap peserta didik

Penelitian yang dilakukan Isfarisa (2020:93-99) mengenai “Peran Tutor Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kursus Tata Kecantikan Rambut Di LKP Relasi

Beauty Salon Gedangan Sidoarjo” tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan kontribusi tutor dalam meningkatkan pencapaian hasil belajar peserta pada kursus kecantikan yang diselenggarakan di LKP Relasi Beauty Salon Gedangan Sidoarjo. Berdasarkan temuan penelitian, peran tutor dilakukan melalui peran moderator, pengarah, motivator, mediator, dan evaluator. Peran tutor adalah membekali siswa dengan peralatan kecantikan dan perlengkapan lainnya, memberikan arahan kepada siswa sesuai dengan RPP yang telah dibuat, memberikan semangat kepada siswa melalui perkataan dan tindakan, memediasi kesalahpahaman antar siswa, dan mengevaluasi pembelajaran melalui pre-test, post-test dan tes lapangan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil. Faktor-faktor yang membantu tutor dalam melaksanakan tugasnya antara lain adalah tingkat kepelatihan guru, kepribadian dan dedikasinya, kemampuan mengajar, kedisiplinan, sarana dan prasarana, jaminan kesejahteraan, keterampilan manajemen lembaga, hubungan masyarakat, dan sebagainya. Hambatan terbesar bagi tutor dalam menjalankan peran mereka adalah kurangnya pembelajaran aktif siswa yang mengikuti kursus tata rambut.

Penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh Opitasari & Ismail Lukman (2022:90-97) mengenai “Peran Instruktur Dalam Proses Pembelajaran Kursus Mengemudi Di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Borneo Samarinda” penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran instruktur dalam proses pembelajaran kursus mengemudi di LKP Borneo Samarinda. Hasil temuan menunjukkan bahwa instruktur berfungsi sebagai penyedia informasi, fasilitator, motivator, dan evaluator. Peserta kursus mengikuti proses pembelajaran secara langsung, didampingi oleh instruktur mengemudi, sehingga mereka dapat mengoptimalkan partisipasi dalam pelatihan mengemudi. Fasilitas yang memadai turut mendukung keberhasilan kegiatan kursus mengemudi dan membantu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pada umumnya, pentingnya peran instruktur dalam proses pembelajaran sangat besar karena instruktur tidak hanya menjadi pemberi pengetahuan tetapi juga menjadi penggerak motivasi, pembimbing, dan inspirasi bagi peserta didik, dan membantu mereka untuk mencapai potensi tinggi mereka. Berdasarkan uraian

tersebut, peneliti perlu menyelidiki secara lebih mendalam tentang bagaimana instruktur berperan selama sesi pelatihan di bidang tata kecantikan kulit. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat mendekati permasalahan dengan lebih obyektif. Oleh karena itu, peneliti memilih judul penelitian yang membahas “Peran Instruktur Dalam Pelatihan Tata Kecantikan Kulit di ASTC”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah, diantaranya:

1. Bagaimana peran instruktur sebagai demonstrator dalam pelatihan tata kecantikan kulit di ASTC?
2. Bagaimana peran instruktur sebagai mediator dalam pelatihan tata kecantikan kulit di ASTC?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat bagi instruktur sebagai demonstrator dan mediator dalam proses pelatihan tata kecantikan kulit di ASTC?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini yakni:

1. Untuk mendeskripsikan peran instruktur sebagai demonstrator dalam pelatihan tata kecantikan kulit di ASTC
2. Untuk mendeskripsikan peran instruktur sebagai mediator dalam pelatihan tata kecantikan kulit di ASTC
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat bagi instruktur sebagai demonstrator dan mediator dalam proses pelatihan tata kecantikan kulit di ASTC

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu baru kepada jalur Pendidikan Masyarakat mengenai pengetahuan, menambah pengetahuan bagi para instruktur mengenai peran instruktur dalam pelatihan yang nantinya akan diselenggarakan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Diharapkan peneliti dapat memperluas pengetahuan dan wawasan serta mengaplikasikan teori dan pengalaman di lapangan.
- b. Para penyelenggara pelatihan, khususnya instruktur, diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk meningkatkan kualitas pelatihan yang mereka berikan.
- c. Bagi pembaca dan peneliti berikutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut dengan fokus pada aspek yang serupa namun dengan pendekatan yang berbeda.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika dalam menyusun penelitian ini mengacu kepada UPI (2021) “Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2021 Tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2021” dengan penjelasan berikut:

1. BAB I : Pendahuluan

Bagian ini membahas tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II : Kajian Pustaka

Bagian ini mencakup tinjauan teoritis sebagai dasar dan acuan dalam menganalisis temuan serta mendiskusikan permasalahan penelitian.

3. BAB III : Metode Penelitian

Bagian ini dijelaskan metode atau prosedur penelitian, melibatkan desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan penerapan isu etika penelitian.

4. BAB IV : Temuan Dan Pembahasan

Bagian ini akan memaparkan hasil temuan penelitian dan mendiskusikan temuan tersebut. Pembahasan di dalam bab ini mencakup jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

5. BAB V : Simpulan, Implikasi Dan Rekomendasi

Bagian akhir ini berisikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang memberikan tafsiran dan makna peneliti terhadap analisis temuan penelitian, serta memberikan saran yang dapat diambil dari hasil penelitian tersebut.